

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu bentuk pengembangan potensi pada peserta didik secara sadar dan terencana, sehingga perlu kesadaran secara penuh bagi para guru dalam mengemban praktik pengembangan pendidikan demi kualitas kognitif bagi peserta didik. Inovasi dapat dilakukan melalui proses kreatif guru dalam pengembangan bahan ajar yang kemudian mampu menghasilkan suatu produk ajar yang relevan dan efektif bagi peserta didik. Bahan ajar yang relevan dan efektif adalah bahan ajar yang dapat secara tepat menjawab problematika peserta didik pada proses pembelajaran di sekolah (Husna et al., 2025, p. 102).

Pada praktiknya, tersedianya bahan ajar yang berkualitas dan relevan masih sangat terbatas. Buku teks yang digunakan di sekolah umumnya terpaku hanya pada aspek pengetahuan siswa, sedangkan keterpahaman dan daya tarik siswa seringkali terabaikan. Hal ini menyebabkan menurunnya minat belajar siswa serta pembelajaran yang tidak optimal besar kemungkinan akan terjadi (Husna et al., 2025, p. 103). Solusi untuk problematika semacam itu adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang menarik, mudah dimengerti dan relevan terhadap konteks sosial-budaya peserta didik, misalnya memasukan genre kebudayaan lokal sebagai bahan ajar drama.

Pembelajaran drama di tingkat SMA/MA sederajat, khususnya kelas XI, merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, berkreasi, dan memahami nilai-nilai kehidupan melalui seni. Sejalan dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen

Pendidikan Nomor 008/KR/2022, yang menyatakan pembelajaran drama merupakan mapel Bahasa Indonesia tingkat lanjut khususnya pada fase F untuk kelas XI, dimana Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi

berbagai tipe teks dengan topik yang beragam, hal ini termasuk tipe teks drama dengan topik cerita rakyat. Namun dalam praktiknya, pembelajaran drama sering menghadapi tantangan, seperti terbatasnya bahan ajar yang sesuai dengan konteks budaya siswa. Permasalahan semacam ini juga terjadi pada MAN 3 Kediri, dimana dari hasil observasi lapangan ditemukan tema yang digunakan dalam pembelajaran drama seringkali mengangkat cerita rakyat yang sudah termuat pada buku ajar yang tersedia. Sehingga relevansi sosial-budaya yang diperoleh siswa sudah dipastikan tidak mengalami sinkronisasi. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan pada 5 Juni 2026 dengan salah satu guru pengampu mapel bahasa Indonesia kelas XI, yang menunjukkan bahwa bahan ajar drama di MAN 3 Kediri yang tersedia seringkali menggunakan latar atau konteks budaya yang jauh dari kehidupan siswa. Naskah drama yang digunakan sebagai pembelajaran seringkali mengangkat topik cerita rakyat dari daerah lain yang biasanya sudah ada pada buku bahan ajar yang disediakan sekolah seperti buku Cerdas Cegis Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbud, sehingga siswa kurang bisa memahami karena kurang familiar dengan budaya atau nilai-nilainya. akan lebih baik jika naskah drama itu berasal dari cerita rakyat lokal yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar drama yang digunakan di MAN 3 Kediri sering

kali mengacu pada cerita rakyat dari luar budaya lokal, sehingga siswa kurang dapat mengapresiasi kearifan budaya mereka sendiri.

Cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan ajar drama merupakan proses pengenalan nilai moaral, pendidikan, dan budaya lokal pada peserta didik. Pengenalan tersebut akan relevan dan tepat sasaran jika cerita rakyat yang diangkat adalah cerita rakyat yang sudah ada di lingkungan belajar siswa (Handayani et al., 2020, p. 112). Cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan ajar merupakan suatu bentuk transformasi kreatif yang dilakukan oleh seorang pendidik, tujuannya bukan hanya sebagai pengenalan nilai moral, pendidikan dan pelestarian budaya lokal, akan tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang relevan dan menarik (Amri et al., 2021). Dengan demikian relevansi yang nyata sebagai bahan ajar drama di MAN 3 Kediri adalah cerita rakyat yang terdapat di lingkungan tersebut, sehingga siswa mampu belajar bermain peran dan belajar mengenali kebudayaan masyarakat dilingkungannya.

Pendhem Pigolek Kencono merupakan suatu cerita rakyat yang berada di lingkungan belajar siswa MAN 3 Kediri, hal ini tentunya akan sangat relevan dan menarik jika mengalami transformasi menjadi bahan ajar drama. *Pendhem Pigolek Kencono* sesungguhnya adalah suatu upacara adat rutin tahunan yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas keselamatan dan ketentraman yang diberikan tuhan. Namun didalam praktiknya terdapat cerita yang disajikan oleh seorang sesepuh desa yang diyakini cerita tersebut, adalah sejarah berdirinya Desa Kandangan dengan sebutan yang sama yakni Pendhen Pigolek Kencono. Penduduk desa Kandangan masih kental akan nilai adat-istiadat serta pelestarian tradisi yang ada secara turun temurun, terbukti prosesi adat

Pendhen Pigolek Kencono rutin dilaksanakan setiap satu tahun pada bulan Suro (Wakhidatulilmi, 2023). Dalam hal ini menunjukkan potensi kearifan lokal yang menarik serta relevan jika ditransformasikan sebagai bahan ajar drama di MAN 3 Kediri, siswa tidak akan hanya belajar mengapresiasi budaya lokal setempat namun juga sebagai bentuk pelestarian kebudayaan setempat yang diduga akan luntur tergerus arus zaman jika tanpa campur tangan para pemuda.

Proses kreatif semacam transformasi cerita rakyat menjadi bahan ajar drama bukan tidak mungkin dilakukan, hal ini terbukti pada penelitian dengan judul “Transformasi Cerita Rakyat Asal Mula Kampung Dhoki Ke Dalam Naskah Drama” yang dilakukan oleh Maria Marietta Bali Larasati, tahun 2020. Penelitian tersebut membahas tentang tahapan-tahapan transformasi cerita rakyat yang belum dibukukan (lisan) Asal Mula Kampung Dhoki menjadi naskah drama. Pada tahapannya membahas, (1) memilih serta menentukan cerita rakyat, (2) terjemahan dilakukan dari bahasa daerah menjadi bahasa resmi nasional (Indonesia), (3) menarasikan cerita rakyat, (4) menentukan tokoh dan penokohan dari cerita, (5) penentuan alur untuk naskah drama, dan (6) proses transformasi dari cerita rakyat menjadi naskah drama. Dari tahapan tersebut menghasilkan 6 adegan dan 125 dialog ketika menjadi naskah drama yang utuh (Larasati, 2020). Dengan demikian proses kreatif serupa akan dapat dilakukan dengan menggunakan teori yang relevan, hasil transformasi yang dimaksud berupa interpretasi, tujuan, pesan, serta nilai yang terkandung dalam cerita rakyat mampu dijadikan pembelajaran bermain peran. Cerita rakyat yang ditransformasikan kedalam bahan ajar drama diharapkan mampu mempermudah apresiasi budaya dan pelestarian budaya masyarakat setempat kepada penerus bangsa yang dimulai

dari pembelajaran di dalam kelas (Dhyaningrum & Pascarina, 2020). Antusiasme akan berkembang pada siswa jika bahan ajar yang digunakan relevan dengan sosial-budaya di lingkungan belajar siswa, sehingga proses transformasi ini memiliki fungsi ganda yakni melestarikan budaya sekaligus sebagai sarana pembelajaran.

Dari pemaparan diatas, penelitian transformasi cerita rakyat menjadi bahan ajar drama akan menarik dilakukan. Penelitian ini akan melakukan proses kreatif guna mengembangkan suatu bahan ajar yang relevan dengan sosial-budaya di lingkungan belajar siswa, dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Drama Melalui Transformasi Cerita Rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* Di MAN 3 Kediri.

B. Rumusan Masalah

Dengan berlandaskan pemaparan latar belakang penelitian di atas, maka dapat disimpulkan beberpa rumusan masalah yang akan digunakan sebagai acuan untuk peneilitian ini. Berikut rincian rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar apresiasi drama melalui transformasi cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* menjadi naskah drama yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa kelas XI di MAN 3 Kediri?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar apresiasi drama hasil transformasi cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* sebagai bahan ajar drama di MAN 3 Kediri?
3. Bagaimana perbedaan hasil pemahaman siswa sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar apresiasi drama yang dikembangkan melalui transformasi cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* di MAN 3 Kediri?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Dari hasil rumusan malah yang telah dipaparkan di atas maka akan diturunkan menjadi tujuan penelitian. Berikut ini uraian dari tujuan penelitian:

1. Mengembangkan bahan ajar apresiasi drama melalui transformasi cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* menjadi naskah drama yang relevan dan sesuai untuk kebutuhan pembelajaran drama di kelas XI MAN 3 Kediri.
2. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar apresiasi drama hasil transformasi cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* sebagai bahan ajar apresiasi drama.
3. Menjelaskan hasil pemahaman siswa terkait cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar apresiasi drama.

D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Media yang akan dikembangkan pada penelitian ini merupakan sebuah buklet yang berisikan materi ajar drama untuk jenjang SMA/MA sederajat kelas XI, berikut spesifikasinya.

1. Media berupa buklet bahan ajar apresiasi drama
2. Buklet berukuran A4, jenis kertas yang digunakan yaitu *art paper* (AP) 150 gram untuk kertas isi dan *art paper* (AP) 230 gram untuk kertas sampul
3. Pembuatan buklet dibantu dengan *software*: Aplikasi *Canva*, *Microsoft Word* dan aplikasi pendukung lainnya.
4. Desain visual pada buklet ini menggunakan warna yang tidak mencolok, komunikatif, serta edukatif.
5. Pada bagian cover buklet terdapat visual gambar dengan merepresentasikan pembelajaran drama dengan mengusung cerita rakyat lokal

6. Buklet akan diberikan judul *Melestarikan Pendhem Pigolek Kencono Melalui Drama*.
7. Font yang digunakan adalah *Libre Baskerville* ukuran 14 pt pada judul dan 12 pt pada bagian isi.
8. Jumlah halaman pada buklet ini adalah 10 (atau lebih) halaman yang berisikan kata pengantar, materi drama beserta contoh, ilustrasi pendukung, dan evaluasi/latihan
9. Pada bagian isi akan dicantukan contoh naskah drama hasil dari proses transformasi cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* yang juga disertakan cerita rakyat tersebut dalam bahasa Indonesia.

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Pada penelitian ini terdapat beberapa kondisi yang ada dan kondisi ideal dimana kedua kondisi tersebut menjadi landasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Kondisi yang ada adalah keadaan faktual atau situasi nyata yang sedang berlangsung di lapangan terkait dengan masalah atau topik yang sedang diteliti. Kondisi ini mencerminkan realita yang terjadi sebelum adanya intervensi, inovasi, atau solusi yang diusulkan dalam penelitian. Pada MAN 3 Kediri terdapat beberapa kondisi yang ada atau masalah yang harus diselesaikan diantaranya sebagai berikut:

1. Guru cenderung menggunakan naskah drama umum yang tidak sesuai dengan konteks budaya lokal siswa. Sehingga siswa kurang merasa terhubung dengan cerita karena tokoh dan latarnya tidak mencerminkan kehidupan sehari-hari mereka.

2. Cerita rakyat lokal seperti *Pendhem Pigolek Kencono* belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan ajar. Dalam hal ini nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* berpotensi tidak diwariskan kepada generasi muda.
3. Siswa sering kali pasif dalam pembelajaran drama karena kurangnya bahan ajar yang menarik dan mendukung eksplorasi kreativitas mereka.
4. Guru kesulitan membuat atau mencari naskah drama yang relevan dengan kurikulum dan minat siswa.

Selanjutnya setelah menemukan kondisi yang ada pada MAN 3 Kediri akan diauarikan kondisi ideal atau situasi yang diharapkan pada penelitian ini. Kondisi ini menggambarkan standar yang diinginkan, sesuai dengan tujuan penelitian atau harapan yang ditetapkan dalam suatu konteks. Sehingga kondisi ini digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan keberhasilan solusi terhadap permasalahan yang diidentifikasi. Berikut urain kondisi ideal atau solusi terhadap kondisi yang ada:

1. Guru memiliki naskah drama berbasis cerita rakyat lokal seperti *Pendhem Pigolek Kencono*, yang sesuai dengan konteks budaya siswa dan mendukung pembelajaran kreatif.
2. Siswa tidak hanya belajar tentang drama tetapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai moral serta budaya lokal dari cerita rakyat.
3. Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran drama karena merasa terhubung dengan cerita yang dijadikan pembelajaran alias relevan dengan kebudayaan di tempat mereka menempuh pendidikan

4. Guru tidak kesulitan mencari bahan ajar karena tersedia modul atau naskah drama yang siap pakai dan relevan dengan kurikulum.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Dalam penelitian ini terdapat asumsi yang digunakan sebagai dasar pijakan untuk mengkaji cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* serta mengembangkannya sebagai bahan ajar teks drama di MAN 3 Kediri. Asumsi pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 5-9 Juni 2026 di MAN 3 Kediri, berikut rinciannya:

1. Diharapkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk memahami cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* dan dapat mengaitkan elemen cerita dengan pembelajaran drama.
2. Dianggap bahwa cerita rakyat lokal seperti *Pendhem Pigolek Kencono* memiliki nilai moral yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di MAN 3 Kediri dan dapat meningkatkan pemahaman budaya di kalangan siswa.
3. Diharapkan bahwa transformasi cerita rakyat menjadi drama dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran drama, terutama jika materi yang digunakan lebih dekat dengan budaya lokal mereka.
4. Penelitian ini mengasumsikan bahwa guru memiliki waktu dan sumber daya yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran berbasis drama dengan bahan ajar yang baru, termasuk naskah drama yang telah disiapkan.
5. Asumsi bahwa siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk melatih dan menampilkan drama, sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis kolaborasi.

Setelah memaparkan beberapa asumsi dari hasil obsevasi yang dilakukan peneliti, kemudian peneliti dapat memaparkan beberapa keterbatasan yang dapat terjadi pada penelitian ini. Keterbatasan yang dimaksud mengacu pada hambatan, kendala, atau aspek-aspek yang membatasi ruang lingkup, hasil, atau kesimpulan dari proses penelitian cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* yang kemudian dikembangkan menjadi bahan ajar teks drama di MAN 3 Kediri. Berikut uraian keterbatasan dari produk bahan ajar teks drama yang dihasilkan:

1. Penelitian ini terbatas pada MAN 3 Kediri, yang mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk sekolah lain, karena setiap sekolah memiliki konteks budaya dan sumber daya yang berbeda.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada satu cerita rakyat, yaitu *Pendhem Pigolek Kencono*, yang mungkin tidak dapat mewakili keseluruhan cerita rakyat yang ada di daerah tersebut. Penggunaan cerita lain mungkin akan memberikan hasil yang berbeda.
3. Tidak semua siswa memiliki kemampuan atau minat yang sama terhadap drama, sehingga ada kemungkinan ketidakmerataan dalam partisipasi dan kualitas penampilan drama dari masing-masing kelompok.
4. Meskipun cerita rakyat mengandung nilai moral dan budaya, tidak semua siswa mungkin dapat sepenuhnya memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
5. Keberhasilan penelitian ini juga bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran berbasis drama dengan baik, yang bisa terhambat oleh kurangnya pengalaman atau keterbatasan media pendukung.

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengembangan Bahan Ajar Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter, oleh Nia Ulfa Martha, Dyah Wijayawati, Vera Krisnawati, dan Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho tahun 2022.	• Sama-sama menggunakan materi drama. • Sama-sama mengangkat kearifan lokal berupa cerita rakyat.	• Penelitian ini menggunakan media buklet sebagai produk, sedangkan penilitian yang dilakukan Ulfa Martha, dkk. menghasilkan produk berupa buku ajar. • Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah ADDIE, sedangkan yang dilakukan oleh Ulfa Martha, dkk. menggunakan Brog & Gall. • Sampel yang digunakan oleh Ulfa Martha, dkk. adalah siswa SMP kelas VIII, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MAN 3 Kediri kelas XI.
2	Pengembangan Bahan Ajar Menulis Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat Muratara Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Karangjaya, oleh Cekman, Virry Grinitha, Bagas Apriyansyah, dan Rizki Saputra tahun 2023.	• Sama-sama menggunakan materi drama. • Sama-sama mengangkat berupa cerita rakyat lokal.	• Penelitian ini menggunakan media buklet sebagai produk, sedangkan penilitian yang dilakukan Cekman, dkk. menghasilkan produk berupa modul ajar. • Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah ADDIE, sedangkan yang dilakukan oleh Cekman, dkk. menggunakan model Dick & Carey. • Sampel yang digunakan oleh Cekman, dkk. adalah siswa SMA kelas X, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.

3	Pengembangan LKS Pada Materi Mendemonstrasikan Naskah Drama Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Unggulan Lubuklinggau, oleh Tiya Handayani, Satinem, dan Sri Murti tahun 2020.	• Sama-sama menggunakan materi drama. • Sama-sama mengangkat berupa cerita rakyat lokal.	• Penelitian ini menggunakan media buklet sebagai produk, sedangkan penilitian yang dilakukan Tiya Handayani, dkk. menghasilkan produk berupa LKS. • Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah ADDIE, sedangkan yang dilakukan oleh Tiya Handayani, dkk. menggunakan model Dick & Carey. • Sampel yang digunakan oleh Tiya Handayani, dkk. adalah siswa SMA kelas X, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.
4	Pengembangan Bahan Ajar Drama Satu Babak Berbasis Cerita Rakyat Etnik Lembak, oleh Virry Grinitha, Jamaludin, Agung Nugroho, dan Inda Puspita Sari tahun 2022.	• Sama-sama menggunakan materi drama. • Sama-sama mengangkat berupa cerita rakyat lokal. • Sama-sama menggunakan sampel dari siswa SMA/MA sederajat kelas XI.	• Penelitian ini menggunakan media buklet sebagai produk, sedangkan penilitian yang dilakukan Virry Grinitha, dkk. menghasilkan produk berupa LKPD. • Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah ADDIE, sedangkan yang dilakukan oleh Virry Grinitha, dkk. menggunakan model Dick & Carey. • Sampel yang digunakan oleh Virry Grinitha, dkk. adalah siswa SMA kelas X, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI.
5	Pengembangan Bahan Ajar Teks Drama Bermuatan Budaya Lokal Pada Siswa Kelas XI SMA/MA, oleh Roudotul Husna, Arianto, dan Andi Syahputra Harahap tahun 2025.	• Sama-sama menggunakan materi drama. • Sama-sama menggunakan sampel dari siswa SMA/MA sederajat kelas XI.	• Penelitian ini menggunakan media buklet sebagai produk, sedangkan penilitian yang dilakukan Roudotul Husna, dkk. menghasilkan produk berupa modul ajar. • Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah ADDIE, sedangkan yang dilakukan oleh Roudotul Husna, dkk. menggunakan Brog & Gall. • Pada penelitian Roudotul Husna, dkk. tema yang diangkat pada materi drama menggunakan kebudayaan

			lokal sumatra selatan bukan cerita rakyat, sedangkan pada penelitian ini mengangkat tema cerita rakyat lokal pada materi drama.
6.	Eksplorasi Legenda Tungkot Tunggal Panaluansuku Batak Toba Sebagai Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia, oleh Wahyu Ningsih, dkk (2021).	• Sama-sama mengangkat berupa cerita rakyat lokal.	• Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah RnD model ADDIE, sedangkan yang dilakukan oleh Wahyu Ningsih, dkk. menggunakan deskriptif kualitatif. • Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah spesifik ke materi drama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Ningsih, dkk. adalah bahasa dan sastra Indonesia tidak spesifik ke materi drama.
7.	Transformasi Legenda Tungkot Tunggal Panaluan Suku Batak Toba Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Viii Tahun Ajar 2023/2024, oleh Reisa Chyntia Br Simangunsong, dkk (2024).	• Sama-sama mengangkat berupa cerita rakyat lokal. • Sama-sama menggunakan materi drama.	• Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah RnD model ADDIE, sedangkan yang dilakukan oleh Reisa Chyntia Br Simangunsong, dkk. menggunakan deskriptif kualitatif. • Sampel yang digunakan oleh Reisa Chyntia Br Simangunsong, dkk. adalah siswa SMP kelas VIII, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA/MA sederajat kelas XI.

H. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Istilah-istilah yang perlu didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Transformasi dalam Karya Sastra

Transformasi merupakan suatu proses perubahan dari suatu bentuk, struktur, atau fungsi ke dalam bentuk yang lain, hal ini bisa terjadi secara keseluruhan maupun tidak tanpa mengubah inti atau estetika dari objek yang

diubah. Dalam konteks karya sastra proses transformasi merupakan perubahan bentuk suatu jenis sastra ke bentuk jenis sastra lain, sejalan dengan penelitian ini proses transformasi yang dilakukan adalah perubahan cerita rakyat Pendem Pigolek Kencono ke dalam bentuk naskah drama.

2. Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan-tahapan yang telah ditetapkan untuk menciptakan atau menyempurnakan suatu produk yang sudah ada sebelumnya. Produk atau bahan ajar yang dikembangkan akan melalui metode tertentu agar dapat menghasilkan produk yang efektif dan teruji. Selain itu, proses ini juga bertujuan untuk mempertanggungjawabkan kualitas bahan ajar atau buku yang dihasilkan. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar dapat dipahami sebagai upaya penelitian yang berfokus pada pembuatan produk baru atau penyempurnaan produk yang sudah ada, yang kemudian diuji keefektifannya sebelum diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

3. Apresiasi Drama

Apresiasi drama merupakan kegiatan memahami, menilai, dan menikmati karya drama secara mendalam, baik dalam bentuk teks naskah maupun pementasan di atas panggung. Melalui apresiasi drama, peserta didik diajak untuk mengenali unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dialog, konflik, dan amanat, sekaligus menumbuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan estetika, tetapi juga menumbuhkan empati serta kemampuan berkomunikasi secara ekspresif. Dengan demikian, apresiasi drama

berperan penting dalam pembelajaran sastra karena menjadi sarana pembentukan karakter, kreativitas, dan wawasan budaya siswa melalui pengalaman artistik yang menyenangkan dan bermakna.

4. Cerita Rakyat *Pendhem Pigolek Kencono*

Pendhem Pigolek Kencono merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kandangan, biasanya dilakukan setiap bulan satu Suro (kalender Jawa). *Pendhem Pigolek Kencono* bukan hanya suatu tradisi semata namun suatu cerita rakyat yang menceritakan proses lahirnya Desa Kandangan, dalam hal ini masyarakat setempat menyebutnya sebagai *Babad Alas Kandangan*.

5. Bahan Ajar

Dalam penelitian ini, bahan ajar didefinisikan sebagai seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan berbentuk buklet, yaitu media cetak berukuran praktis yang memuat materi apresiasi drama berdasarkan transformasi cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono*. Buklet disusun menggunakan bahasa yang sederhana, dilengkapi ilustrasi, aktivitas pembelajaran, latihan, dan evaluasi sehingga mampu meningkatkan minat serta pemahaman peserta didik terhadap materi drama.

Dengan demikian, yang dimaksud bahan ajar dalam penelitian ini adalah produk hasil pengembangan berupa buklet pembelajaran apresiasi drama yang digunakan sebagai media pendukung pembelajaran peserta didik kelas X MAN 3 Kediri. Bahan ajar tersebut telah melalui tahapan pengembangan, validasi oleh ahli, serta uji coba kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas penggunaannya dalam proses pembelajaran.